

TINJAUAN ILMU MA'ANI TERHADAP SURAT AL-MUTHAFFIFIN DAN HUBUNGANNYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Dede Mulyanah

Email: dede.mulyanah@gmail.com

Universitas Islam Nusantara

Farhan

Email: farhan@uninus.ac.id

Universitas Islam Nusantara

ABSTRAK

Para ahli tafsir sepakat bahwa surat Al-Muthaffifin terdiri dari empat bagian, antara lain: janji dan ancaman perang bagi yang curang dalam timbangan; di hari akhir akan adanya hari pembalasan dan perhitungan dan pahala; kata "al-fujjar" ialah tempat yang buruk, serta akan mendapatkan tempat yang buruk pula di akhirat, yaitu neraka jahim; kata "abrar" ialah tempat yang baik, yang akan mendapatkan nikmat yang berlimpah, serta abadi di dalamnya; dan kedudukan orang kafir atas orang mukmin di hari akhir akan berubah, orang mukmin akan mentertawakan orang kafir karena perbuatannya. Adapun unsur-unsur ma'ani yang terdapat dalam surat Al-Muthaffifin adalah sebagai berikut: insya; khabari; al-fashal; al-washal; al-musawah; ijaz; dan Itnab. Unsur pendidikan yang terdapat dalam surat Al-Muthaffifin ialah mengenai metode pendidikan yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam membentuk anak didik yang cerdas, serta mampu menjadi manusia yang dapat melaksanakan aktivitasnya sesuai dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an. Adapun metode pendidikan yang terdapat dalam surat ini antara lain: Metode Targib dan Tarhib; metode Hiwar; dan metode Mauidzhah (keteladanan). Pendidikan Islam yang terdapat pada surat Al-Muthaffifin yaitu pendidikan akidah yang terdapat pada ayat: (4), (5), (9), (11), (16), (20), (22), pendidikan syari'ah yang terdapat pada ayat (1) dan pendidikan akhlak yang terdapat pada ayat: (1), (3), (10), (11), (12), (13), (26), (29).

Kata Kunci: Ilmu Ma'ani, Pendidikan Islam, Surat Al-Muthaffifin

PENDAHULUAN

Al-Qur'anulkarim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulallah, Muhammad SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. (Manna Khalil Al-Khattan: 1996: 1)

Menurut Abd Wahab Khallaf. (1996: 40). Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril ke qalbu Rasulallah SAW dengan menggunakan bahasa arab dan disertai dengan kebenaran agar dijadikan hujjah (penguat) dalam pengakuannya sebagai Rasulallah dan agar dijadikan sebagai undang-undang bagi seluruh umat manusia, di samping merupakan amal ibadah jika membacanya. Al-Qur'an itu dikompilasikan di antara dua ujung yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas yang sampai

kepada kita secara tertib dalam bentuk tulisan maupun lisan dalam keadaan utuh atau terpelihara dari perubahan dan pergantian. Allah menurunkan Al-Qur'an kepada manusia sebagai penjelas, petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang-orang Muslim. Adapun surat yang menunjukkan uslub yang luar biasa yang diturunkan Allah dalam mushaf Al-Qur'an ialah surat Al-Muthaffifin, surat ini terdiri dari 36 ayat, diturunkan di Makkah setelah surat Al-Ankabut. Pada ayat pertama terdapat kalimat *al muthaffifin* yang berasal dari kata *thaffafa* artinya mengurangi atau menambah sedikit.

Menurut Ibnu Kastir kalimat *ath-thathfif* artinya pengambilan sedikit dari timbangan atau penambahan. Maksud dari semua itu adalah kecurangan dalam timbangan. Jadi *al-muthaffifiin* para pelaku kecurangan tersebut. Karena itulah surat ini diberi nama *Al-Muthaffifin*. Rahasia dipilihnya kalimat ini padahal arti sebenarnya sedikit adalah karena yang diambil mereka sebenarnya sedikit sekali, tetapi dosanya besar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content anlisys* (analisis isi). Ricard Budd seperti dikutip Amirul Hadi dan Haryono (1998 :175) mengemukakan bahwa metode *content anlisys* pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Namun demikian, walaupun digunakan dalam wilayah kajian komunikasi, dapat pula digunakan dalam penelitian yang bersifat normatif, seperti teks kitab suci Al-Qur'an dan pemikiran para ulama dalam berbagai kitab fiqh, dengan menggunakan berbagai kaidah yang telah dikenal. (Cik Hasan Bisri, 2003: 60).

HASIL PENELITIAN

Pada ayat pertama terdapat kalimat *al muthaffifin* yang berasal dari kata *thaffafa* artinya mengurangi atau menambah sedikit. Menurut Ibnu Kastir kalimat *ath-thathfif* artinya pengambilan sedikit dari timbangan atau penambahan. Maksud dari semua itu adalah kecurangan dalam timbangan. Jadi *al-muthaffifiin* para pelaku kecurangan tersebut. Karena itulah surat ini diberi nama *Al-Muthaffifin*.

Rahasia dipilihnya kalimat ini padahal arti sebenarnya sedikit adalah karena yang diambil mereka sebenarnya sedikit sekali, tetapi dosanya besar. Isi pokok surat ini adalah

ancaman bagi mereka yang suka menipu dan mengambil hak orang lain, serta ancaman bagi orang-orang kafir yang suka mengejek dan menghina orang-orang beriman.

Bila dihubungkan dengan surat sebelumnya, terlihat jelas adanya keterkaitan makna dan kandungan: Dalam surat Al-Infithar Allah menjelaskan adanya malaikat yang menjaga dan mencatat amal (perbuatan) manusia, lalu pada surat ini dijelaskan lagi tentang buku catatan tersebut. Bila pada surat Al-Infithar disebutkan bahwa ada dua golongan manusia pada hari kiamat, maka dalam surat ini diuraikan lebih luas keadaan dan sifat kedua golongan manusia itu.

Menurut Tafsir Al-Azhar secara ringkas kandungan surat *Al-Muthaffifin* adalah sebagai berikut:

1. Penimbang yang Curang (Ayat 1-6)

Asal mendapat keuntungan agak banyak orang tidak segan berlaku curang. Baik dalam menyukai dan menggantang ataupun di dalam menimbang sesuatu barang yang tengah diperniagakan. Mereka mempunyai dua macam sukat dan gantang ataupun anak timbangan; sukat dan timbangan pembeli lain dengan timbangan penjual. Itulah orang-orang yang celaka: "Celakalah atas orang-orang yang curang itu." (ayat 1).

Ayat selanjutnya berturut menjelaskan kecurangan itu: "Yang apabila menerima sukatan dari orang lain, mereka minta dipenuhi." (ayat 2).

Sebab mereka tidak mau dirugikan! Maka awaslah dia, hati-hati melihat bagaimana orang itu menyukat atau menggantang. "Tetapi apabila menyukat atau menimbang untuk orang lain, mereka merugikan." (ayat 3).

Dibuatnyalah sukatan atau timbangan yang curang; kelihatan dari luar bagus padahal di dalamnya ada alas sukatan, sehingga kalau digunakan, isinya jadi kurang dari yang semestinya. Atau anak timbangan dikurangkan beratnya dari yang mesti, atau timbangan itu sendiri dirusakkan dengan tidak kentara.

Pada ayat yang pertama dikatakanlah *wailun* bagi mereka; artinya celakalah atas mereka! Merekalah pangkal bala merusak pasaran dan merusak amanah. Dalam ilmu ekonomi sendiri dikatakan bahwa keuntungan yang didapat dengan cara demikian tidaklah keuntungan yang terpuji, karena dia merugikan orang lain, dan merusak pasaran dan membawa nama tidak baik bagi golongan saudagar yang berniaga di tempat itu, sehingga seekor kerbau yang berkubang, semua kena luluknya.

Wailun! Celakalah dia itu! Sebab kecurangan yang demikian akan memawa budipekertinya sendiri menjadi kasar. Tidak merasa tergetar hatinya memberikan keuntungan

yang didapatnya dengan curang itu akan belanja anak dan isterinya, akan mereka makan dan minum. Itulah suatu kecelakaan; suatu *wailun*.

Kerap kali juga *wailun* itu diartikan *neraka*! Memang, orang-orang yang berlaku curang itu membuat neraka dalam dunia ini, karena merusak pasaran. Kecurangan niaga seperti ini adalah termasuk korupsi besar juga.

Maka datanglah teguran Allah berupa pertanyaan: "Apakah tidak menyangka orang-orang itu, bahwa mereka akan dibangkitkan?" (ayat 4). Apakah tidak terkenang dalam hati mereka bahwa kenyataan yang didapat dengan jalan curang dan merugikan orang lain itu tidaklah akan kekal? Bahwa dia akan tertumpuk menjadi "Wang panas" yang membawa bencana? Dan kalau dia mati, sedikitpun harta itu tidak akan dapat menolong dia? Dan pada harta yang demikian tidak ada keberkatan sedikit juga? Malahan mereka akan dibangkitkan sesudah mati, untuk mempertanggungjawabkan segala kecurangan itu: "Buat Hari Yang Besar?" (ayat 5). Hari kiamat, hari perhitungan, hari penyisihan di antara yang hak dengan yang batil; "Hari yang akan bangkit manusia." (pangkal ayat 6). Bangkit dari alam kuburnya, dari dalam tidurnya, karena panggilan sudah datang: "(Untuk menghadap) Tuhan Sarwa sekalian alam." (ujung ayat 6).

Alangkah kecilnya kamu pada hari itu, padahal semasa di dunia engkau membangga dengan kekayaan yang engkau dapat dengan jalan kecurangan itu. Di hari kiamat itu terbukalah rahasia, bahwasanya kedudukan engkau di hadapan Mahkamah Ilahi, tidaklah lebih dan tidaklah kurang daripada kedudukan pencuri atau pemaling, yang semasa hidupmu di dunia dapat engkau selubungi dengan berbagai dalih.

Tersebut dalam sebuah Hadits yang dirawikan oleh Al-Imam Ahmad dengan sanadnya, beliau terima dari sahabat Rasulullah SAW Abu Amamah, bahwa kehebatan di hari kiamat itu amatlah ngerinya, sehingga Nabi SAW berkata bahwa matahari menjadi lebih dekat sehingga hanya jarak satu mil saja dari kepala, sehingga menggelegak rasanya otak benak saking teriknya cahaya matahari. Manusia terbenam dalam peluh dan keringatnya, ada yang sampai kaki, ada yang sampai ke lutut, ada yang sampai ke dada, ada yang sampai ke leher, masing-masing menurut sedikit atau banyak dosa yang diperbuatnya.

2. Jalan Curang yang Ditempuh (Ayat 7-17)

"Janganlah begitu!" (pangkal ayat 7). Artinya janganlah ditempuh jalan yang curang itu, mengecoh pada sukatan, menipu pada timbangan, dan melakukan kecurangan-kecurangan yang lain dalam kehidupan di dunia ini. Janganlah diteruskan perbuatan yang demikian: "Karena sesungguhnya tulisan orang-orang yang durhaka itu adalah di dalam sijjin." (ujung

ayat 7). Janganlah disangka bahwa segala perbuatan yang curang itu lepas dari tilikan Allah, bahkan semuanya sudah tercatat di sisi Allah, dalam sebuah catatan yang bernama *sijjin*.

“Dan sudahkah engkau tahu apakah yang dikatakan *sijjin* itu?” (ayat 8). “(Ialah) kitab yang telah tertulis.” (ayat 9).

Perbuatan yang kecil ataupun yang besar, yang disangka telah lupa, padahal tidak lupa; semuanya telah tercatat di dalam *sijjin* itu, sehingga manusia tidak dapat mengelakkan diri lagi daripada pertanyaan kelak.

“Celakalah di hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.” (ayat 10). “(Yaitu) orang-orang yang mendustakan Hari Pembalasan.” (ayat 11).

“Dan tidaklah mendustakan akan hari itu, kecuali orang-orang yang melampaui batas, yang berdosa.” (ayat 12).

Pada Surat Al-Infithar yang telah lalu kita uraikan juga apa arti *Yaumid Din*, yang arti harfiyahnya ialah hari agama atau hari pembalasan. Karena tujuan hidup di dunia ini tidak lain ialah keselamatan pada hari perhitungan di akhirat. Karena di akhirat itulah amal dan akidah kita di dunia ini akan diperhitungkan dan menerima balasan yang setimpal. Celakalah orang yang tidak percaya akan adanya hari itu; karena itulah orang yang telah copot imannya dan kabur tujuan hidupnya. Lantaran kepercayaan kepada Hari Pembalasan itu tidak ada dalam jiwanya, mudah saja dia melampaui batas. Mudah saja dia berbuat yang haram, yang dilarang oleh Tuhan, karena dia tidak mempunyai kepercayaan bahwa semua akan diperhitungkan kelak di Hari Pembalasan itu. Dan dia pun mudah berbuat dosa, *atsiim*; berkata bohong, berjanji mungkir, mencari permusuhan dengan orang lain yang dianggapnya menantanginya.

“Yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, dia berkata: “Dongeng-dongeng orang-orang dahulukala.” (ayat 13).

Ceritera Al-Qur'an tentang syurga, tentang neraka, tentang ancaman azab siksaan Tuhan kepada yang durhaka dianggapnya dongeng belaka. Karena dari zaman purbakala telah datang Rasul-rasul Allah menyampaikan berita itu. Berita tentang hidup kekal sesudah mati, tentang pembalasan yang akan diterima kelak. Mereka anggap itu dongeng sebab mereka memandang bahwa dalam hal itu tidak ada bukti. Tidak ada orang yang telah masuk ke dalam kubur yang hidup kembali buat memberitahukan pengalaman yang mereka tempuh di alam “lain” itu.

“Tidak sekali-kali!” (pangkal ayat 14). Artinya tidaklah sekali-kali pendakwaan mereka bahwa Kebenaran yang dibawa oleh Rasul-rasul itu adalah dongeng belaka, bahwa itu

timbul dari pengetahuan yang mengandung kebenaran: "Bahkan telah ditutup hati mereka oleh apa-apa yang telah mereka usahakan itu." (ujung ayat 14).

Dalam ayat ini bertemu kalimat *Raana!* Yang kita beri arti *penutup*. Artinya ialah bahwa apabila seseorang berbuat suatu dosa, mulailah ada suatu bintil hitam mengenai hatinya, menurut Sabda daripada junjungan kita Rasulullah SAW:

"Dari Abu Hurairah r.a. berkata dia; berkata Rasulullah SAW: "Sesungguhnya seseorang Mu'min bila berbuat dosa, terjadilah suatu titik hitam pada hatinya. Maka jika dia taubat, dan mencabut diri dari dosa itu dan segera memohon ampun kepada Allah, hapuslah titik hitam itu. Tetapi jika bertambah dosanya bertambah pulalah titik itu. Itulah dia Raana yang disebutkan Allah di dalam Al-Qur'an itu."

Berkata pula Al-Hasan Al-Bishri: "Ar-Raana itu ialah dosa bertimpa dosa, hingga hati menjadi buta tidak menampak kebenaran lagi, karena telah ditutup oleh noktah-noktah hitam itu, sampai hati itu jadi mati."

Oleh karena yang demikian dianjurkanlah kita selalu membersihkan hati kita, jangan sampai ditumbuhi noktah hitam atau noktah *raana*. Baru akan tumbuh noktah itu satu, segera kita bersihkan dengan sembahyang, dengan taubat dan amal-amal kebaikan yang lain. Kalau tidak maka dosa yang telah bertumpuk-tumpuk, bertimpa-timpa niscaya akan membuat hati kita jadi kelam, tidak lulus lagi cahaya buat masuk ke dalamnya. Na'udzu billahi min dzalika.

"Tidak sekali-kali!" (pangkal ayat 15). Artinya sudah payahlah buat memasukkan kebenaran ke dalam hati orang yang demikian; sebabnya ialah: "Sesungguhnya mereka, dari Tuhan mereka, di hari itu telah tertutup." (ujung ayat 15).

Tertutupnya pintu hati akan dimasuki kebenaran karena diseliputi oleh kumpulan bintik-bintik hitam yang telah memenuhi permukaan hati itu, menyebabkan selanjutnya tertutup pula wajah buat berhadapan dengan Allah. Laksana hidup di dunia jua, orang-orang yang telah bercacat karena suatu dosa tidaklah diberi izin menghadap Raja.

"Kemudian itu." (pangkal ayat 16). Yaitu setelah jelas bahwa usaha-usaha kepada jalan yang melanggar batas-batas yang ditentukan Allah menyebabkan hati tertutup dan selanjutnya tertutup pula buat dapat wajah menghadap Allah, ditentukanlah tempat mereka berakhir: "Sesungguhnya mereka akan bergelimang di neraka." (ujung ayat 16).

Dan neraka adalah ujung atau akibat saja daripada jalan yang telah mereka gariskan sendiri, laksana garis-garis perhitungan ilmu ukur jua adanya. Bahwa tidak mungkin dua garis paralel bertemu ujungnya, dan penyimpangan garis di permulaan titik, meskipun di pangkalnya dekat, namun sampai di ujung pastilah berjarak sangat jauh.

"Kemudian itu akan dikatakan: "Inilah tempat yang telah kamu dustakan itu." (ayat 17).

Di kala hidup di dunia kamu menyatakan tidak percaya akan adanya syurga dan neraka. Sebab itu kamu berbuat sekehendak hati, sehingga hati jadi tertutup. Sekarang kesudahan dari akhir langkahmu sendiri. Yang kamu telah pilih sejak semula.

3. Nikmat di Syurga (Ayat 18-28)

"Kalla!" (pangkal ayat 18). Yang di tempat lain dapat diartikan sebagai suatu pengingkaran: "Tidak begitu, bukan begitu, jangan sekali-kali, atau sekali-kali tidak." Tetapi pada ayat ini dia dapat kita artikan: "*Ingatlah!*" Atau arahkanlah perhatian pada hal ini. "Sesungguhnya tulisan orang-orang yang baik-baik itu adalah di "*illiyin*." (ujung ayat 18). Kalimat *illiyin* artinya ialah yang amat tinggi dan mulia. "Sudahkah engkau tahu, apakah "Illiyin itu?" (ayat 19). "(Yaitu) kitab yang tertulis." (ayat 20). "Yang disaksikan oleh mereka-mereka yang sangat dekat." (ayat 21).

Di dalam empat ayat ini dijelaskanlah bahwasanya catatan amal dan usaha dari orang-orang yang berbuat baik pada masa hidupnya di dunia ini, dicatat pula amalannya, dipelihara baik-baik, diletakkan di tempat yang tertinggi dan termulia, dan yang menyaksikannya dan memperhatikannya dan menjaganya ialah mereka yang *muqarrabun*; yang sangat dekat kepada Allah; yaitu malaikat. Dan boleh juga dikatakan bahwasanya yang menyaksikan akan kebajikan amalan orang yang berbuat baik itu hanyalah orang-orang yang dekat kepada Allah jua. Dan yang dekat kepada Allah itu bukan saja malaikat-malaikat yang di langit, bahkan sesama manusia pun ada yang dipandang terdekat kepada Allah. Sebagaimana tersebut di dalam ayat 10 dan 11 dari Surat 56, Al-Waqi'ah bahwa orang-orang yang terdahulu, berlomba dahulu mendahului di dalam berbuat amal yang baik, orang-orang itulah yang akan dimasukkan Allah dalam golongan orang *muqarrabun*. Demikian juga di Surat 2, Al-Baqarah ayat 186 Allah menunjukkan jalan, bahwasanya orang-orang yang selalu menyediakan diri menyambut seruan Allah, maka dekatlah Allah dari dia.

Ayat ini memberi obat penawar bagi hati orang baik-baik, orang-orang jujur bahwa meskipun manusia kebanyakan tidak menghargai jasanya yang baik, namun malaikat dan manusia-manusia yang dekat kepada Tuhan teruslah menjunjung tinggi dan menghargai jasa-jasa itu.

"Sesungguhnya orang yang baik-baik itu adalah di dalam kenikmatan." (ayat 22). "Dari atas pelaminan-pelaminan mereka memandang." (ayat 23).

Araaik kita artikan dengan pelaminan-pelaminan, yaitu tempat duduk tertinggi yang diduduki oleh orang-orang yang amat dimuliakan, sebagaimana yang kita sediakan buat duduk bersanding di antara dua orang pengantin, atau sebagai mahligai, singgasana atau tahta tempat raja bersemayam. Dihiasi tempat duduk itu dengan berbagai ragam hiasan. Maka duduklah orang-orang yang telah beramal baik di kala hidupnya itu pada pelaminan-pelaminan atau mahligai, atau singgasana yang mulia itu, memandang alam dalam syurga yang ada di kelilingnya; "Engkau dapat mengenal wajah-wajah mereka itu sinar dari nikmat." (ayat 24). Maka membayanglah kepada wajah mereka kebahagiaan dan kegembiraan yang mereka rasakan, tersebut bekas dan usaha mereka sendiri di kala hidup. Sedangkan dalam dunia ini saja pun dapat kita melihat wajah orang yang berseri-seri karena kegembiraan jiwa, karena tidak pernah merasa berbuat jahat kepada sesama manusia, apalagi di akhirat kelak.

"Mereka diberi minum dengan minuman terpilih, lagi termaterai." (ayat 25). Minuman pilihan yang sumbat botolnya telah dimaterai lebih dahulu, sebagai alamat bahwa dia belum pernah disentuh oleh tangan yang lain sebelumnya. Materai ialah cap atau stempel. Dia adalah sebagai alamat daripada barang yang terjaga mutunya. Itulah minuman yang disediakan Tuhan buat mereka.

"Materainya itu ialah kasturi." (pangkal ayat 26). Kasturi adalah lambang keharuman. Kasturi tergantung pada pinggang kijang atau rusa di hutan. Pada musang terdapat juga *jebat* yang baunya pun harum. Jebat dan kasturi dikenal harumnya dan sukar mendapatnya; inilah yang dilambangkan atas keharuman dan kewangian minuman syurga. Sedang sumbat dan materai penyumbat botolnya lagi harum terdiri dari kasturi, betapa lagi isinya; "Dan pada hal yang demikian itu biarlah berlomba orang-orang yang hendak berlomba." (ujung ayat 26).

Artinya, bahwasanya Allah menganjurkan berlombalah mengejar kedudukan yang mulia tiada taranya ini di akhirat; mahligai yang tinggi, minuman tersendiri dengan materai kasturi, dan di hadapan mata terbentanglah alam Syurga yang penuh nikmat yang tiada akan putus. Janganlah berlomba berebut pangkat dengan tindak-menindak, tanduk-menanduk, tindih-menindih di dunia ini sehingga kadang-kadang untuk mencapai satu martabat, orang tidak keberatan mengurbankan saudaranya yang lain.

"Dan campurannya ialah air yang menurun." (ayat 27). Disebut *tasnim*, yaitu air yang menurun dari tebing yang tinggi, laksana serasah atau air mancur yang amat indah, terjun ke bumi, dingin dan sejuk; "(Yaitu) mata-air yang minum daripadanya mereka yang dihampirkan." (ayat 28).

Sebagaimana yang disebut pada ayat 21 tadi, orang yang dihipnotis di sini bukan saja malaikat, melainkan makhluk-makhluk Allah yang memang sengaja sejak semula telah menghipnotis diri kepada Tuhan. Dan kedatangannya menghipnotis diri itu disambut oleh Tuhan; "Marilah ke mari! Inilah tempatmu, didekat-Ku."

"Sesungguhnya orang-orang yang durhaka itu, adalah mereka menertawakan orang-orang yang beriman." (ayat 29). Orang yang durhaka itu menertawakan orang-orang yang beriman, sebab si durhaka melihat orang yang beriman itu tidak lepas selernya, terkungkung nafsunya, tidak mau berbuat sekehendak hati dalam hidupnya, terlalu banyak yang terlarang. "Dan apabila mereka lalu-lintas di hadapan mereka itu, mereka pun berkedip-kedipan mata." (ayat 30). Artinya mencemooh dan memandang hina dan rendah, lalu diisyaratkannya kepada temannya, baik dengan kedipan mata atau dengan cibiran bibir, atau dengan cubit-cubitan tangan, yang maksudnya tidak lain daripada menghina.

"Dan apabila mereka kembali kepada ahli mereka." (pangkal ayat 31). Yaitu apabila orang-orang yang durhaka itu kembali kepada ahli mereka, orang-orang yang sefaham dengan mereka atau keluarga-keluarga mereka sendiri yang telah terbiasa memandang rendah orang lain dan jauh dari agama: "Mereka pun kembali dalam keadaan berolok-olok." (ujung ayat 31).

Dengan ketiga ayat ini jelas diterangkan bagaimana sikap orang-orang yang durhaka itu terhadap orang-orang yang beriman; sedang berhadapan muka, mereka tertawakan! Sebab mereka merasa bahwa diri mereka lebih kuat! Dan kalau berkumpul dengan sesama mereka, yang jadi buah cemooh ialah orang yang beriman jua. Dan kalau orang-orang yang durhaka itu telah berkumpul dengan ahlinya, atau kawan-kawan sefaham, isi pembicaraan tidak lain daripada olok-olok, menghina dan merendahkan orang-orang yang beriman.

"Dan apabila mereka lihat mereka itu, mereka berkata: "Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang sesat." (ayat 32).

Maka kalau kelihatan orang yang beriman, yang telah meleburkan diri ke dalam cita-cita yang besar, menegakkan "Sabilillah", jalan Tuhan yang lurus, sehingga Mu'min itu mau mengurbankan segala-galanya untuk cita-cita yang mulia itu, mereka yang durhaka itu menuduh bahwa orang Mu'min itu telah memilih jalan yang sesat, membawa diri kepada kebinasaan. "Padahal tidaklah mereka itu diutus kepada mereka untuk menjadi pemelihara." (ayat 33). Artinya, meskipun orang-orang yang durhaka itu menuduh bahwa kaum yang beriman telah tersesat jalannya karena tidak lagi mengikuti haluan menyembah berhala atau corak kehidupan lain yang tidak sesuai dengan hidup Mu'min, tidaklah mereka yang kafir itu

diutus Tuhan buat menjaga hidup orang Mu'min atau memeliharanya. Baik orang Mu'min itu akan binasa, atau lumat karena didorong oleh keyakinan hidup, tidaklah ada sangkut-pautnya dengan orang-orang yang kafir durhaka itu; apa perduli mereka!

"Maka pada hari ini." (pangkal ayat 34). Yaitu hari pembalasan di akhirat atau hari kemenangan cita-cita Muslim di dunia ini, terbaliklah di hari ini keadaan: "Mereka yang beriman itu pulalah yang menertawakan." (ujung ayat 34). Genaplah sebagai pepatah, bahwa orang yang durhaka itu tertawa lebih dahulu, menangis kemudian. Sedang orang yang beriman bersakit-sakit dahulu tertawa kemudian. Mereka pulalah di waktu itu yang akan mentertawakan orang yang kafir itu, atau tertawa gembira menerima nikmat yang telah dijanjikan Tuhan. Dan "Dari mahligai mereka memandang." (ayat 35). Duduklah orang-orang yang beriman itu di atas mahligai ketinggian memandang nikmat sekeliling dan memandang pula akibat buruk untuk orang yang durhaka tadi: "Bukankah tidak dibalasi orang-orang yang kafir itu, kecuali menurut apa yang telah mereka kerjakan?" (ayat 36).

PEMBAHASAN

Surat Al-Muthaffifin ialah surat yang didalamnya mengandung dasar-dasar kependidikan, oleh sebab itu, bagi para pendidik agar mengaplikasikannya dalam membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, sesuai dengan apa yang diharapkan dalam Al-Qur'an.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan Islam ialah aktivitas yang dapat membantu dalam mengarahkan siswa agar memiliki kepribadian dan kemampuan, baik jasmani maupun rohani. Agar tujuan pendidikan tercapai dalam membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang baik, maka, seorang guru atau pendidik harus memiliki metode dan strategi dalam proses pelaksanaannya. Karena Metode yang dapat di gunakan untuk meningkatkan kualitas hidup umat Islam adalah metode yang di gali dalam sumber-sumber pokok ajaran Islam, serta metode yang tidak menghilangkan faktor keimanan dan nilai moralitas islami.

Adapun unsur-unsur pendidikan yang terkandung dalam surat Al-Muthaffifin **Pertama** metode pendidikan Islam seperti metode hiwar atau tanya jawab, metode Mauidzhah (keteladanan) serta metode targib dan tarhib (kesenangan dan ancaman). **Kedua** materi pendidikan islam seperti menyatakan perang terhadap orang-orang yang curang, sebagaimana terdapat pada ayat 1-6. Pada ayat 7-17, membicarakan orang-orang yang durhaka dengan kecaman yang amat keras dan ancaman kecelakaan yang benar. Juga mencap (mengidentifikasi) mereka sebagai orang yang suka berbuat dosa dan pelanggaran. Kemudian

segmen ini menjelaskan sebab kebutaan dan keterpadaman cahayanya, dan melukiskan balasan bagi mereka pada hari kiamat, serta diazabnya mereka sehingga terhalang untuk melihat Tuhannya, sebagaimana dosa-dosa sewaktu di dunia menghalangi dan menutup hati mereka. Kemudian mereka dimasukkan ke dalam neraka dengan dihina dan direndahkan. Pada ayat 18-28, membentangkan lembaran baiknya. Yaitu, lembaran orang-orang yang berbakti dengan kedudukannya yang tinggi, segala kenikmatan yang telah ditetapkan untuk mereka, dan kecerahan yang memancar di wajah mereka, serta khamar murni yang mereka minum sambil duduk di atas sofa dengan memandang ke sana ke mari. Nah, ini adalah lembaran kenikmatan yang terang cemerlang. Menjelaskan apa yang dihadapi orang-orang yang berbakti di dunia yang penuh tipu daya dan kebatilan ini, dari orang-orang yang durhaka. Penjelasan mengenai gangguan, hinaan, dan kebiadaban orang-orang yang durhaka itu, merupakan kecenderungan yang berlawanan antara orang-orang yang berbakti dan orang-orang yang durhaka, di dunia hakikat yang abadi dan panjang.

KESIMPULAN

1. Penulis membahas tentang pendidikan Islam yang terdapat pada surat Al-Muthaffifin yaitu pendidikan akidah yang terdapat pada ayat (4), (5), (9), (11), (16), (20), (22),
2. Pendidikan syari'ah yang terdapat pada ayat (1)
3. Pendidikan akhlak yang terdapat pada ayat: (1), (3), (10), (11), (12), (13), (26), (29).

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Fattah Lasyin, 2003. *Al-Ma'ani Fi Dau' Asalib al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi
- Abdul Jalal, 2000, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, cet. Ke-II
- Ali al-Jarim & Musthafa Amin, tt, *Al-Balaghah al-Wadhihah*, Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Amir Faishol Fath: <http://www.dakwatuna.com/2007/07/201/al-muthaffifin-orang-orang-yang-curang-dalam-timbangan/#ixzz1oVPdRk6G>. di unduh tanggal 7 maret, 2012.
- Arifin, H.M. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- A. Wahab Muhsin dan Drs. T. Fuad Wahab, 1986. *Pokok-Pokok Ilmu Balaghah*. Bandung: Angkasa.
- Manna Khalill al-Khattan, 2009. *Studi Ilmu Al-Quran*. Bogor. Litera antarnusa.

Miftah Faridl . tt. Pokok-pokok Ajaran Islam, Pustaka Bandung.

Moleong, Lexi J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wahbah al-Zuhaili, 1997. *Ushul al-Fiqh al-Islamy*, jilid I Beirut: Dar al-Fikr

Zuhairini, 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.